

HUBUNGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP TINGKAT SCHOOL REFUSAL SISWA KELAS X IPS SMA ANTARTIKA SIDOARJO

Risma Namira Hartanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: risma.18001@mhs.unesa.ac.id.

Mochamad Nursalim

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

Sekolah merupakan sarana bagi seorang individu untuk dapat mengembangkan potensi, menunjukkan bakat dan minat yang dimiliki, tempat pengekspresian diri, serta sebagai tempat mempelajari pelajaran yang tidak bisa didapat dari rumah. Sekolah menjadi waktu dan wadah bagi anak untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan teman-temannya. Siswa dapat berkembang melalui hubungan komunikasi dengan orang lain dan berpikir rasional merupakan harapan dari adanya sekolah anak. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan keterampilan interaksi sosial siswa kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo dengan tingkat kepercayaan diri siswa pada tingkat *school refusal*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert untuk tiga variabel yaitu kemampuan interaksi sosial, kepercayaan diri, dengan *school refusal*, dan didistribusikan kepada 132 siswa kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo melalui *Google Form*. Kemudian data di analisis dengan korelasi *multiple product-moment* dan *product-moment*. Analisis data menghasilkan faktor produk antara *school refusal* dan kemampuan interaksi sosial dengan signifikansi 0,000 dan koefisien Pearson -0,62. Dalam variable antara kepercayaan diri dan *school refusal*, nilai signifikansinya adalah 0,000 dan koefisien Pearson adalah -0,718. Nilai signifikansi 0,000 diperoleh sebagai hasil korelasi *multiple product-moment* dengan nilai koefisien 0.745. Hasil 0.745 mempunyai makna bahwa kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri bahkan selain variable dalam penelitian ini mempengaruhi *school refusal* 74,5% sisanya 25,5%

Kata Kunci: kemampuan interaksi sosial, kepercayaan diri, *school refusal*

Abstract

School is a means for an individual to be able to develop his potential, show his talents and interests, a place for self-expression, as well as a place to learn lessons that cannot be obtained from home. School is a time and place for children to learn, play, and interact with their friends' environment. With school children are expected to be able to develop themselves, think irrationally and be able to communicate well and be able to develop themselves. This study aims to determine the relationship between the social interaction skills of students in class X Social Sciences SMA Antartika Sidoarjo with the level of self-confidence of students at the school refusal level. The data collection method used a Likert scale for three variables, namely social interaction ability, self-confidence, with school refusal, and distributed to 132 students of class X Social Sciences SMA Antarctica Sidoarjo via Google Form. Data analysis in this study used product-moment correlation and multiple product-moment correlation. The results obtained from the analysis of product factor data between social interaction skills and school refusal obtained a significance value of 0.000 and a Pearson coefficient value of -0.62. In the variable between self-confidence and school refusal, the significance value is 0.000 and the Pearson coefficient is -0.718. A significance value of 0.000 was obtained for the results of the multiple product moment correlation analysis which resulted in a significance value of 0.000 with a coefficient value of 0.745. The result of 0.745 means that the variables of social interaction ability and self-confidence can affect school refusal by 74.5% while the remaining 25.5% can be influenced by other variables or factors that have not been measured in this study.

Keywords: social interaction ability, self-confidence, school refusal.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sarana bagi seorang individu untuk dapat mengembangkan potensi, menunjukkan bakat dan minat yang dimiliki, tempat pengekspresian diri, serta sebagai tempat mempelajari pelajaran yang tidak bisa didapat dari rumah. Sekolah menjadi waktu dan wadah bagi anak untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan teman-temannya. Anak diharapkan tumbuh, berpikir rasional, berkomunikasi dengan baik, dan berkembang di lingkungan sekolah.

Di masa pandemi yang sudah berjalan sekitar 2 tahun ini, memaksa peserta didik untuk melakukan hal seperti bersekolah melalui rumah. Hal itu tentu saja menjadi salah satu penghambat bagi salah satu aspek perkembangan peserta didik yaitu pada aspek berinteraksi sosial. Dengan minim nya interaksi sosial yang terjadi maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Apalagi bagi siswa yang baru saja menginjak kelas 10. Tentu saja peralihan dari masa SMP selama 3 tahun dan dilanjutkan pada jenjang SMA membuat hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Peserta didik yang menempati kelas 10 merupakan anak yang berusia 17 – 25 tahun yang tergolong masa peralihan antara masa remaja awal ke masa remaja akhir (Soetjiningsih, 2004). Masa dimana pada tahap ini peserta didik masih belajar berkembang dengan hal baru, memiliki ketertarikan dengan teman lawan jenis, dan sifat sulit dipahami oleh orang yang lebih dewasa karena ego yang peka.

Astuti, Hadiwinarto, dan Sholilhah (2009) mengatakan peserta didik kelas 10 dalam menjalani proses pendidikan di sekolah baru, dengan suasana yang baru, juga banyak bertemu dengan orang baru yang memiliki banyak masalah baik akademik maupun non akademik. Siswa yang kurang berinteraksi sosial merasa tidak dapat diterima di lingkungannya dan mempengaruhi kecemasannya dalam mengungkapkan pendapat (Na'imah, Komalasari, dan Wahyuni, 2016).

Warren dan Roucech (Slamet, 2010) memberikan pemahaman tentang realitas, keyakinan, sikap, respons emosional, dan interaksi sosial sebagai proses yang memediasi persepsi timbal balik lainnya dalam kehidupan yang ada. Menurut Anogoro dan Widiyanti (1990) Interaksi sosial dapat terjadi ketika mewujudkan aspek – aspek dalam interaksi sosial, antara 1) Dalam keberadaan dan hubungan kontak sosial, kontak sosial mengacu pada hubungan antar individu, hubungan antara orang dan kelompok, Dan ada tiga bentuk hubungan diantara mereka. Hubungan dapat dilakukan saat berbicara dengan orang lain baik langsung maupun tidak. 2) Terdapat komunikasi sebagai proses

mengkomunikasikan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Zahara (2018) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kepercayaan diri adalah faktor dalam meningkatnya interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari – hari, kepercayaan diri erat hubungan dengan interaksi sosial. Dengan melakukan interaksi, manusia mendapatkan kebutuhan dan menghasilkan rasa percaya diri untuk dapat diterima oleh lingkungan (Sahputra & Hayati, 2019). Salah satu kelebihan dari individu yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi berpengaruh terhadap rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan sikap individu yang membantu individu sendiri dalam meningkatkan sikap positif bagi dirinya dan lingkungan.

Kepercayaan diri merupakan kepuasan individu akan diri sendiri (Liendenfield, dalam Rahayu, 2013: 64). Haryanto menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi psikologi individu yang dapat melakukan evaluasi diri sehingga dirinya merasa bahwa tindakan yang dilakukan untuk tujuan hidup (Fahmi & Slamet, 2016:75).

Hal ini menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri individu yang percaya diri, yaitu (Fatimah, 2006): 1) Percaya pada kemampuan atau kemampuannya dan oleh karena itu tidak memerlukan pujian, pengakuan, penerimaan atau penghargaan dari orang lain, 2) Diterima oleh orang lain atau kelompok yang harus patuh untuk menunjukkan, 3) Mampu menjadi diri sendiri dengan tetap menerima orang lain 4) Mampu mengendalikan diri (menjadi murung dan tidak stabil emosi), 5) Dapat mengendalikan lintasan internal, 6) memiliki sikap positif Perspektif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi luar Anda Memiliki, 7) Mempunyai harapan yang nyata untuk diri sendiri, agar mampu menilai hal positif diri dalam keadaan yang dihadapi. Dengan keterbatasan peserta didik untuk berinteraksi sosial seperti situasi saat ini, kini tidak sedikit siswa yang kurang mampu berinteraksi dalam lingkungan sosial dan rendah dalam hal kepercayaan diri. Dengan begitu akan berpengaruh pada perjalanan pendidikan siswa. Siswa yang kurang percaya diri cenderung kurang mampu menunjukkan penolakan atas situasi yang mengancam diri, karena mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan apa yang dilakukan orang lain. Padahal rasa percaya diri adalah faktor kemajuan dalam hal belajar di sekolah. Selain itu, kepercayaan diri siswa menjadi penentu perilaku siswa dalam kelompok teman sebaya di sekolah, ketika peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya diri maka akan mudah berinteraksi dengan teman sebayanya baik hanya berbicara atau mengobrol hingga pada kegiatan bermain.

Didukung oleh penelitian mutahari tahun 2016 dengan sasaran 123 peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Kalasan pada tahun ajaran 2015-2016 memberikan hasil kepercayaan diri akan mempengaruhi kekebalan dan keberanian siswa di sekolah karena siswa akan sering merasa kuatir dan berfikir negatif dengan sesama teman (D. Pratiwi et al., 2019:28). Selain itu kurang nya kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dan ketidak beranian atas rendah nya rasa percaya diri dapat menjadi alasan peserta didik tidak nyaman berada di sekolah, bersikap pasif saat melakukan pembelajaran saat daring, bahkan sampai berujung pada perilaku penolakan sekolah (*School Refusal*) yang merugikan diri peserta didik dan sekolah.

Perilaku penolakan sekolah (*School Refusal*) menjadi salah satu sorotan utama pendidikan baik di Indonesia maupun negara lain. Selain itu, Kerney (2007) berpendapat bahwa perilaku penolakan sekolah merupakan kecenderungan anak menolak hadir di sekolah yang terjadi secara konsisten dan menetap, semakin lama anak melakukan penolakan sekolah maka semakin sulit penanganan penyelesaian penolakan sekolahnya (Suseno, 2015:3). Menurut Rini (2002) perilaku penolakan sekolah diartikan sebagai masalah yang dapat dilihat dengan keinginan anak tidak masuk sekolah akibat kuatir berpisah dengan teman terdekat, adanya pengalaman tidak menyenangkan di sekolah, dan permasalahan yang dialami dalam keluarga (E. S. Nasution, 2017:25). Sehingga dapat diartikan bahwa perilaku penolakan sekolah merupakan perilaku ketidakhadiran siswa di sekolah akibat ketidakinginan siswa untuk menghadiri sekolah atau mengalami kesulitan di sekolah yang terjadi secara konsisten bahkan menimbulkan perilaku yang tidak masuk akal seperti menangis saat ingin memasuki sekolah atau berpura-pura sakit.

Prevalensi penolakan sekolah adalah 2,4% secara internasional, 1,3% untuk 1416 tahun di Amerika Serikat, dan 4,1% untuk 714 tahun. Dalam kurun waktu hingga sekarang, peneliti tidak mendapatkan peristiwa penolakan di sekolah yang ada di Indonesia (Setzet & Salzhauser, 2006 (E.S. Nasution, 2017: 22). Namun melihat data pengunjung dari Pusat Konseling Psikologi (UKP), bisa dibilang cukup besar. Tahun lalu, 20 pelanggan menghubungi UKP terkait masalah tidak mau sekolah. Dengan 20 pelanggan mewakili 14% dari seluruh siswa dengan masalah konsultasi UKP (Ampuni & Andayani, 2012). Terdapat hasil dari penelitian oleh Nursalim (dalam Oktaviani, 2018) di wilayah se-Jawa Timur pada peserta didik tingkat SMP terdapat 75% anak mengalami *School Refusal* dengan

alasan yang beragam contohnya siswa takut dengan mata pelajaran dan gurunya, takut dengan teman yang membuatnya kurang nyaman, sakit, membantu pekerjaan rumah, bangun terlalu siang, malas, dan beberapa alasan yang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa perlu mendapat pengawasan karena *school refusal*.

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri di SMA Antratika Sidoarjo dengan menyebarkan kuisioner skala *school refusal* dengan 20 subjek kelas X ips, diperoleh hasil yaitu terdapat 30 persen subjek memiliki tingkat *school refusal* berkategori tinggi, 50% berkategori sedang, 20% berkategori rendah. Beberapa factor yang melatarbeakangi peserta didik mengalami *school refusal* adalah peserta didik mengalami kecemasan berlebihan sebelum berangkat ke sekolah, kesulitan dalam berkomunikasi, dan menginginkan lebih banyak jam istirahat daripada jam pelajaran. Menurut sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Charlina tahun 2013 lalu dengan menyebarkan kuesioner dengan sasaran berjumlah 191 responden peserta didik kelas VII dan VIII yang berperilaku *school refusal* salah satu SMP yang berada di Kota Batu. Peserta didik kelas VII dengan presentase 65,7% seperti tidak mengikuti jam pelajaran dan kelas VIII dengan presentase 73,9% tidak masuk sekolah tanpa memberikan keterangan (Charlina, 2013).

Perilaku *School Refusal* menjadi salah satu sorotan utama pendidikan baik di Indonesia maupun negara lain. Menurut Rini (2002) perilaku penolakan sekolah diartikan sebagai masalah seperti tidak ingin masuk sekolah karena kuatir jika berpisah dengan teman dekat, pengalaman tidak menyenangkan saat sekolah, dan permasalahan yang dialami dalam keluarga (E. S. Nasution, 2017:25).

Perilaku *school refusal* yang tinggi akan berdampak buruk bagi peserta didik, dengan seringnya menolak untuk sekolah maka akan berdampak pada prestasi belajar, terganggunya kehidupan individu maupun sosial pada peserta didik, serta peserta didik akan dikeluarkan dari sekolah (*dropout*) apabila sering tidak masuk/mogok sekolah (Manurung, 2003).

Mash & Wolfe (2005) mengemukakan bahwa *school refusal* merupakan individu yang menolak untuk hadir dalam kelas atau kesulitan di sekolah selama sehari penuh. ditandai dengan rasa takut pada sekolah berlebihan serta alasan yang irasional (Mash & Wolfe, 2015).

Kemudian Gelfand & Drew (2003) menceritakan perilaku penolakan sekolah menjadi 2 tipe yaitu tipe akut untuk umur 5-8 tahun dengan durasi waktu

maksimal 1 tahun dan tipe kronis dalam durasi waktu 2 tahun pada tahun ajaran bisa juga lebih dengan fokus anak SMP dan SMA sehingga memperlihatkan kesulitan yang lebih serius (E. S. Nasution, 2017:23). Dari pendapat diatas menyatakan bahwa siswa yang sering mengalami perilaku penolakan sekolah (school refusal) sering dialami siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, bahkan dapat memberikan dampak yang serius karena rentang waktu perilaku penolakan sekolah (school refusal) yang lebih lama.

Peserta didik yang mengalami perilaku penolakan sekolah memiliki kecenderungan yang dapat diukur pada rentang waktu tertentu. Siswa yang melakukan perilaku penolakan sekolah (school refusal) akan memilih untuk absen atau membolos pada waktu yang relatif sama, menolak mengikuti pelajaran tertentu, dan mengikuti pelajaran dengan kecemasan yang tinggi yang dapat memberikan dampak pada kesehatan siswa. Menurut Kearney (2006) anak dapat dikatakan mengalami perilaku penolakan sekolah (school refusal) apabila anak memilih absen terus-menerus di sekolah atau anak yang tidak mengikuti pelajaran hingga jam pelajaran berakhir, memiliki masalah berat sehingga mengalami kecuatiran jika berangkat sekolah (Nasution, 2017:23).

Menurut Kearney & Silverman (dalam Suseno, 2015) karakteristik school refusal pada anak usia 5-17 tahun, yaitu siswa datang ke sekolah namun enggan mengikuti jam pelajaran atau tidak mengikuti kelas hingga selesai, menunjukkan sikap tidak ingin berangkat ke sekolah, tidak sekolah beberapa waktu. Sedangkan Berg, Nichols dan Richard (dalam Ollendick et al., 2018) mengemukakan beberapa karakteristik dari penolakan sekolah diantaranya yaitu kesulitan individu hadir ke sekolah, absen berkepanjangan; kesedihan emosional berlebihan; ketiadaan karakteristik antisosial.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan perilaku *school refusal* yaitu; 1) individu yang sering absen atau membolos karena alasan irasional, 2) individu yang hadir ke sekolah tapi tidak menyelesaikan jam pelajaran 3) individu yang memiliki pengalaman negatif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang memenuhi prinsip-prinsip dalam penelitian ilmiah yang konkret, sistematis, objektif, rasional, dan dapat direplikasi (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif berfokus pada data angka kemudian diolah dengan statistik agar mengetahui hipotesis adalah analisis data

berua angka-angka yang diolah dengan menggunakan statistik inferensi untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan agar diketahui keterkaitan antara kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri berdasarkan school refusal, kemudian analisis data yang dilakukan memakai analisis korelasional yang merupakan metode penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan dua variabel atau lebih tanpa memberikan pengaruh pada variabel sehingga tidak ada proses manipulasi (Faenkel&Wallen, 2008).

Skala psikologi yang dikembangkan didasarkan pada indikator yang sesuai dengan definisi operasional masing-masing variabel dengan jumlah indikator yang berbeda. Untuk skala psikologi kepercayaan diri menggunakan dua aspek yaitu (1) dapat mengevaluasi diri, dan (2) yakin pada aspek yang dimiliki diri. Sedangkan skala psikologi penolakan sekolah (*school refusal*) menggunakan lima aspek yaitu (1) absen dari sekolah, (2) meninggalkan sekolah sebelum jam usai, (3) bermasalah sebelum berangkat sekolah (4) ketidaktertarikan terhadap kegiatan sekolah, (5) merasa dikucilkan dari pergaulan. Selanjutnya, pada skala psikologi kemampuan interaksi sosial menggunakan enam aspek yang diukur yaitu (1) perilaku individu yang berupa reaksi –reaksi positif, (2) terlibat aktif dalam situasi sosial, (3) individu mampu menunjukkan solidaritas yang baik terhadap teman, (4) mampu menerima dan menghargai pendapat teman, (5) mampu bergabung dan menyesuaikan diri dengan kelompok, (6) mampu memberikan saran dan nasehat yang baik untuk teman – temannya.

Analisis data yang dipergunakan ialah analisis korelasional lokasi penelitian adalah SMA Antartika di Sidoarjo berlokasi Jl. Raya Siwalanjanji 6, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Jumlah sampel adalah 20 siswa dengan populasi berjumlah 132 siswa yang duduk di kelas X IPS yang disesuaikan dengan perhitungan rumus *Yount* (dalam Suharsimi, 2016). Berikut disajikan Tabel penentuan besaran sampel menurut *Yount* :

Tabel 1. Penentuan Besaran Sampel Menurut Yount (1999)

Besarnya Populasi	Besar Sampel
0 – 100	100 %
101 – 1000	10 %
1.001 – 5.000	5 %
5.001 – 10.000	3 %
> 10.000	1 %

Dari Tabel diatas, apabila populasi sebesar 132, maka besarnya sampel yang digunakan adalah 10% dari 132 yaitu sebesar 13,2 atau dibulatkan menjadi 13

sampel. Total sampel dalam penelitian ini sebesar 20 peserta didik yang mencapai lebih dari sampel yang seharusnya digunakan.

Teknik yang digunakan adalah random sampling technique yang ditetapkan sebagai sampel dengan acak akan tetapi disesuaikan jumlah yang telah terhitung. Variable independen (X) dalam penelitian ini yaitu kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri, sedangkan school refusal sebagai variable dependen (Y).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert guna mengumpulkan data awal terkait dengan tingkat school refusal pada siswa kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo yang dikembangkan secara langsung oleh peneliti yang akan mengukur skala kemampuan interaksi sosial, skala kemampuan kepercayaan diri, dan skala school refusal. Penelitian menggunakan analisis deskriptif antara lain mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Pengumpulan data menggunakan metode product moment correlation dan multiple product moment correlation. Media dalam menghitung validitas dan reliabilitas adalah SPSS 21.0. Rumus AlphaCronbach digunakan untuk menghitung uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Validitas instrument penelitian ditentukan menggunakan uji validitas. Hasil koefisien pada tiga instrument yang digunakan sebesar 0.2335, yang menyebabkan ketika terdapat item yang nilai koefisiennya kurang dari 0.2335 adalah item yang tidak valid dan tidak bisa dipergunakan kemabali sebagai lanjutan penelitian (Sugiyono, 2019).

Setelah dilakukan uji validitas skala school refusal yang terdiri dari 35 item pernyataan, didapatkan hasil 34 item valid dan 1 item tidak valid. Skala interaksi sosial yang berjumlah 30 item pernyataan semuanya valid. Lalu pada skala kepercayaan diri yang terdiri dari 20 item pernyataan, menghasilkan 19 item pernyataan valid dan 1 item yang tidak valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Karakteristik
School Refusal	0,824	Sangat Reliabel
Kemampuan Interaksi Sosial	0,811	Sangat Reliabel
Kepercayaan Diri	0,757	Sangat Reliabel

Uji reliabilitas penelitian digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas pada ketiga instrument yaitu *School Refusal* 0,824 dengan skala kemampuan

interaksi sosial dengan angka 0,811 dan skala kepercayaan diri dengan angka 0,757, hal tersebut menghasilkan hasil bahwasannya ketiga instrument menjadi syarat dalam reliabilitas, sehingga kesimpulannya instrument terbukti kuat dan sangat reliabel.

Tabel 3. Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Kemampuan Interaksi Sosial	132	101,97	7,468	82	118
Kepercayaan Diri	132	61,58	6,368	40	75
School Refusal	132	63,78	10,433	38	84

Berdasarkan pada tabel didapatkan bahwa *mean* skala *school refusal* sebesar 63,78 dengan nilai minimum 38 dan nilai maksimum 84. Skala pada kemampuan interaksi sosial diketahui *mean* 101,97, nilai minimum yaitu 82 dan nilai maksimum yaitu 118, pada skala kepercayaan diri diketahui *mean* sebesar 61,58, nilai minimum 40 dan nilai maksimum 75. Simpangan data yang diperoleh pada variable *school refusal* sebesar 10,433, pada variabel kemampuan interaksi sosial yaitu 7,468, dan pada variabel kepercayaan diri adalah 6,368.

Dalam pengujian analisis deskriptif ketiga variabel digolongkan menjadi tiga bagian, antara lain tinggi, sedang, dan rendah. Hasil uji analisis deskriptif dipergunakan untuk melihat penyebaran skor pada tiap item pernyataan.

Tabel 4. Norma Kategori Variabel

Norma	Kategori
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	Rendah
$\text{Mean} < X < \text{Mean} + \text{SD}$	Sedang
$X > \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi

Diketahui kategori untuk variabel dengan skor:

Tabel 5. Kategori Kemampuan Interaksi Sosial

Kategori	Frekuensi
< 59	Rendah
60 - 89	Sedang
> 90	Tinggi

Tabel menunjukkan hasil bahwa kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo terdapat 4 siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori sedang, 128 siswa dalam tingkat kemampuan interaksi sosial yang termasuk tinggi, dan tidak ada siswa yang kemampuan interaksi sosial yang tergolong rendah.

Berikut adalah hasil ketiga pengkategorian variabel

Tabel 6. Kepercayaan Diri

Kategori	Frekuensi
< 39	Rendah
40 - 59	Sedang
> 60	Tinggi

Tabel menunjukkan hasil bahwa kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo sejumlah 49 siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang, kemudian 83 siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan tidak didapatkan siswa dengan tingkat interaksi sosial rendah.

Tabel 7. School Refusal

Kategori	Frekuensi
< 69	Rendah
70 - 159	Sedang
> 160	Tinggi

Tabel menunjukkan hasil bahwa pada kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo terdapat 89 siswa dengan tingkat *School Refusal* rendah, 43 siswa dengan tingkat *School Refusal* yang sedang, serta tidak ada siswa dengan tingkat *School Refusal* yang tinggi.

Tahap berikutnya untuk mengetahui data dengan distribusi normal atau tidak. Maka dilaksanakan uji normalitas melalui uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan tambahan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics Subscription. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 8. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL	KEPERCAYAAN DIRI	SCHOOL REFUSAL
N		132	132	132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	104.23	61.58	63.78
	Std. Deviation	7.795	6.368	10.433
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.076	.050
	Positive	.062	.059	.029
	Negative	-.067	-.076	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.768	.871	.577
Asymp. Sig. (2-tailed)		.597	.434	.893

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas diperlihatkan bahwasannya signifikansi nilai variabel *school refusal* (Y) sejumlah 0,893, variabel kemampuan interaksi sosial (X1) sejumlah 0,597, dan variabel kepercayaan diri (X2) sejumlah 0,434. Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya data variabel X1,X2, dan Y memiliki distribusi normal, hal tersebut dikarenakan mempunyai signifikansi nominal lebih dari 0,05. Hasil mengatakan ketiga variabel menunjukkan distribusi normal.

Setelah di uji normalitas nya, maka uji linieritas berikutnya. Uji linieritas dipergunakan guna mendapatkan data penelitian apakah variabel satu

dengan variabel lain terdapat hubungan yang linier. IBM SPSS Statistics Subcrition digunakan dalam pengujian ini menggunakan angka 0,05 untuk taraf signifikansinya. Data disebut linier jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), namun jika diketahui lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) maka disebut tidak linier. Data uji linier sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Linieritas

	Signifikansi	Keterangan
<i>School Refusal</i> *Kemampuan Interaksi Sosial	0.017	Linier
<i>School Refusal</i> *Kepercayaan Diri	0.700	Linier

Dari tabel diatas, diketahui bahwa keterikatan antara kemampuan interaksi sosial dengan *School Refusal* serta hubungan antara kepercayaan diri dengan *School Refusal* sama – sama menggunakan nilai signifikansi $>0,05$ artinya bahwa hubungan antara variabel tersebut adalah linier.

Hipotesis yang pertama menggunakan analisis korelasi *product moment* yang akan mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan interaksi sosial (X1) dan *school refusal* (Y).

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Pertama

Correlations			
		Interaksi Sosial	School Refusal
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	1	-.602**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	132	132
School Refusal	Pearson Correlation	-.602**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pada tabel 10, menunjukkan terdapat hubungan yang besar antara kemampuan interaksi sosial dengan *school refusal* dengan nilai signifikansi 0.000 dan koefisien pearsonnya adalah -0.602.

Menurut hasil pengujian, mendapatkan nilai signifikansi 0.000 yang berarti nilai <0.05 menunjukkan hasil hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan *school refusal* adalah signifikan. Kesimpulan pada hipotesis pertama adalah untuk (H0) menghasilkan nilai -0.602 yang berarti hubungan kemampuan interaksi sosial dengan *school refusal* memiliki keterkaitan atau hubungan yang kuat. Kemudian menghasilkan nilai negatif dengan arti terapat hubungan dengan arah berbeda, berarti kemampuan interaksi dengan sosial itu tinggi maka tingkat *school refusal* rendah dan sebaliknya.

Hipotesis yang kedua, menguji variabel untuk mengetahui variabel X1 yaitu kepercayaan diri dan variabel Y yaitu school refusal. Analisis data yang digunakan saat hipotesis kedua adalah analisis product moment.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Kedua

Correlations			
		Kepercayaan Diri	School Refusal
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	-.718**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	132	132
School Refusal	Pearson Correlation	-.718**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	132	132

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 11 menunjukkan hasil hubungan keduanya terdapat dalam nilai signifikansi 0.000 dan koefisien pearsonnya -0.718.

Diketahui nilai <0.05 yang berarti hubungan antara kepercayaan diri dengan *school refusal* adalah signifikan. Kemudian nilai koefisien *pearson correlation* mendapatkan 0.718 yang berarti hubungan antara kepercayaan diri dengan *school refusal* adalah hubungan yang kuat. Lalu didapati pula bahwa hasil adalah negatif berarti hubungan mengarah yang berbeda, berarti kepercayaan diri dalam kategori tinggi, maka *school refusal* tentu rendah, dan sebaliknya.

Pengujian hipotesis ketiga untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial (X1) dan kepercayaan diri (X2) dengan *school refusal* (Y). analisis yang digunakan adalah analisis korelasi berganda (*multiple product moment correlation*).

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Ketiga

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7906.469	2	3953.234	80.282	.000 ^b
	Residual	6352.160	129	49.242		
	Total	14258.629	131			

a. Dependent Variable: School Refusal

b. Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri, Interaksi Sosial

Tabel 12 menunjukkan hasil uji yang menyatakan bahwa nilai signifikansi anova 0.000 yang berarti <0.05 , maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan *school refusal* merupakan hasil signifikan.

**Tabel 13. Hasil Uji Regresi Berganda
Model Summary**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.745 ^a	.555	.548	7.017

Berdasarkan nilai koefisien korelasi 0.745 mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan *school refusal* mempunyai hasil yaitu kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri ketika diujikan dengan *school refusal* maka akan saling berhubungan, dan memiliki hubungan yang termasuk kuat. Pada tabel R square nilai sebesar 0.745 mempunyai arti bahwa variabel kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri dapat mempengaruhi *school refusal* 74,5% sedangkan yang tersisa yaitu 25,5% mempengaruhi variabel ataupun faktor lain yang tidak terukur ketika penelitian. dapat dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang belum diukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

Sekolah merupakan sarana bagi seorang individu untuk dapat mengembangkan potensi, menunjukkan bakat dan minat yang dimiliki, tempat pengekspresian diri, serta sebagai tempat mempelajari pelajaran yang tidak bisa didapat dari rumah. Sekolah menjadi waktu dan wadah bagi anak untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan teman-temannya. Anak diharapkan tumbuh, berpikir irasional, berkomunikasi dengan baik, dan berkembang di lingkungan sekolah.

Perilaku *school refusal* yang nampak berdasarkan indikator yang sesuai definisi operasional nya pada point ketidaktertarikan pada kegiatan sekolah juga merasa dikucilkan dari pergaulan menjadi fokus pada penelitian karena bersangkutan dengan variabel yang ingin dihubungkan. Menurut Setzer & Salzhauer (2006, dalam Ampuni & Andayani 2012) salah satu penyebab atau alasan siswa menghindari sekolah yaitu untuk menghindari rasa tidak nyaman yang terjadi di sekolah yang melibatkan interaksinya dalam kegiatan akademik ataupun dengan teman sebayanya.

Hubungan antara interaksi sosial terhadap kepercayaan diri sering terjadi dalam kehidupan nyata. Interaksi sosial dapat membuat seseorang untuk memenuhi setiap kebutuhannya. Interaksi sosial memberikan keyakinan dan kepercayaan seseorang untuk melakukan sesuatu karena merasa diterima, dicintai dan merupakan bagian dari lingkungan (Sahputra & Hayati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil bahwa ada hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan tingkat *school refusal* peserta didik kelas X IPS SMA Antartika Sidoarjo. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan Lestari tahun 2020 bahwa mengulas mengenai penyebab dari *school refusal* disebutkan salah satunya ialah penyebab dari permasalahan sosial. Masalah sosial mampu mempengaruhi kondisi mental anak yang mana dapat berdampak terhadap kepercayaan diri serta kebahagiaan anak selama berada di sekolah. Masalah sosial disini dapat dikatakan seperti kesulitan bergaul dengan teman sebaya, merasa terasingkan, bahkan mengalami penindasan.

Senada dengan hal tersebut, diperkuat oleh penelitian mutahari tahun 2016 dengan sasaran 123 peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Kalasan pada tahun ajaran 2015-2016 memberikan hasil kepercayaan diri akan mempengaruhi kekebalan dan keberanian siswa di sekolah karena siswa akan sering merasa kuatir dan berfikir negatif dengan sesama teman (D. Pratiwi et al., 2019:28). Selain itu kurang nya kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dan ketidak beranian atas rendah nya rasa percaya diri dapat menjadi alasan peserta didik tidak nyaman berada di sekolah, bersikap pasif saat melakukan pembelajaran saat daring, bahkan sampai berujung pada perilaku penolakan sekolah (*School Refusal*) yang merugikan diri peserta didik dan sekolah.

Hubungan negatif antara kemampuan interaksi sosial dengan *school refusal* memiliki makna apabila kemampuan interaksi sosial tinggi maka *school refusal* individu akan menjadi rendah, apabila individu memiliki kemampuan interaksi yang tinggi yang mana ia pandai bergaul dengan teman sebaya juga senang berinteraksi dengan warga sekolah yang lain maka tingkat *school refusal* akan semakin menurun.

Zahara (2018) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kepercayaan diri adalah faktor dalam meningkatnya interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari – hari, kepercayaan diri erat hubungan dengan interaksi sosial. Dengan melakukan interaksi, manusia mendapatkan kebutuhan dan menghasilkan rasa percaya diri untuk dapat diterima oleh lingkungan (Sahputra & Hayati, 2019). Salah satu kelebihan dari individu yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi berpengaruh terhadap rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan sikap individu yang membantu individu sendiri dalam meningkatkan sikap positif bagi dirinya dan lingkungan.

Hubungan negatif yang lain nampak antara hubungan kepercayaan diri dengan *school refusal* yang

memiliki makna apabila kepercayaan diri individu tinggi maka *school refusal* individu menjadi rendah pun sebaliknya. Apabila individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, maka hal tersebut dapat mengurangi penolakan sekolah pada diri individu, hal tersebut dikarenakan rasa percaya diri merupakan sikap individu yang membantu individu sendiri dalam meningkatkan sikap positif bagi dirinya dan lingkungan. Kepercayaan diri merupakan wujud dari kepribadian yang dimiliki seseorang. Jika individu tidak memiliki rasa kepercayaan diri, maka menimbulkan banyak masalah yang melibatkan orang lain. Dampak yang didapat ketika siswa mempunyai rasa percaya diri tinggi adalah akan menurunkan tingkat *school refusal* pada siswa seperti hasil uji korelasi yang telah dilakukan. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, siswa akan lebih dengan leluasa mengeksplor segala kemampuan yang dimiliki selama masa sekolahnya.

Seperti yang diketahui, bahwa peserta didik kelas X merupakan masa dimana mereka sedang sibuk nya mencari jati diri. Melalui keterampilan interaksi sosial yang baik juga mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Sekolah adalah salah satu tempat terbaik bagi siswa untuk lebih meningkatkan keterampilan interaksi sosial mereka. Mereka bukan saja bisa berinteraksi dengan teman sebaya, namun juga dengan orang yang lebih tua dari siswa contohnya guru dan staff sekolah. Jika peserta didik mengembalikan kemampuan interaksi sosial yang baik selama di sekolah maka secara tidak langsung peserta didik akan menganggap bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan karena bisa berinteraksi dengan orang banyak dan akan menurunkan angka *school refusal* peserta didik, begitupun sebaliknya.

Anorogo dan Widiyanti (1990) mendeskripsikan aspek – aspek yang mendasari interaksi sosial dapat terjadi : 1) Dalam keberadaan dan hubungan kontak sosial, kontak sosial mengacu pada hubungan antar individu, hubungan antara orang dan kelompok, dan ada tiga bentuk hubungan diantara kelompok, hubungan ini terjadi ketika kita berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak dengan pihak lain. 2) Menjaga komunikasi sebagai proses mengkomunikasikan perasaan dan pikiran individu kepada lawan bicara.

Dilakukan pengujian pada hipotesis ketiga guna bertujuan mendapatkan hasil untuk mengetahui hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri kaitannya dengan *school refusal*, yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan tingkat *school refusal*

memiliki hubungan signifikan termasuk kuat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil penelitian yang dilakukan di Sidoarjo, pada kelas X IPS SMA Antartika, kemudian memberikan hasil koefisien korelasi 0,745 yang diperoleh dari hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan *school refusal* yang mempunyai pengertian mengenai kemampuan kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri jika keduanya disejajarkan dengan *school refusal* maka didapatkan hasil ketiga variabel saling berhubungan, dan memiliki hubungan yang termasuk kuat. Arti variabel dapat dilihat dari nilai 0.745 pada tabel R Square bahwa kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri mampu mempengaruhi *school refusal* dengan presentase 74,5% sedangkan yang 25,5% mampu dipengaruhi oleh variabel yang belum diukur dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, maka bisa diambil sebuah kesimpulan bahwasannya memperlihatkan pada hipotesis pertama dan kedua mengenai menunjukkan hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan *school refusal* juga hubungan antara kepercayaan diri dengan *school refusal* menghasilkan hasil yang signifikan. Sementara itu untuk hipotesis ketiga memperlihatkan adanya signifikansi dalam hubungan kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan *school refusal*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui “Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial Dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat School Refusal Siswa Kelas X Ips Sma Antartika Sidoarjo” yang menggunakan sampel sebanyak 132 peserta didik dapat disimpulkan yaitu pada pengujian hipotesis pertama yang ditunjukan pada nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai koefisiensi -0,602 yang artinya terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan *school refusal*, hubungan tersebut bersifat kuat namun memiliki arah yang negatif dalam hubungannya. Pada uji hipotesis kedua, nilai signifikansi ditunjukkan sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dengan nilai koefisiensi -0.718 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan *school refusal* dengan sifat hubungan yang kuat dan arah hubungan yang negatif. Pada pengujian hipotesis ketiga melalui *multiple product moment correlation* didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri kaitannya dengan *school refusal* dan diperoleh pula

nilai koefisien korelasi 0.745 mempunyai pengertian bahwa kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri jika diterapkan bersama akan saling menunjukkan hubungan dan hubungan itu kuat. Variabel yang terdapat pada table R Square mempunyai nilai 0.745 artinya variabel interaksi sosial dan variabel kepercayaan diri mempengaruhi *school refusal* dengan presentase 74,5% dan sisanya 25,5% dapat dipengaruhi oleh variabel atau faktor yang belum diukur dalam penelitian.

Saran

Penelitian ini dapat memberikan data sebagai pertimbangan dalam pemberian layanan yang akan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Antartika Sidoarjo guna lebih mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan juga kepercayaan diri peserta didik agar dapat menurunkan tingkat *school refusal* yang bisa saja dialami oleh peserta didik. Selain itu bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang berkaitan dengan tingkat *school refusal* di sekolah seperti pola asuh orang tua, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perluasan subyek penelitian berbeda dari sekolah menengah atas dengan tingkat kelas XI dan XII.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, S., & Andayani, B. (2007). Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: Gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 55-75.
- Anoraga, Pandji & Ninik Widiyanti. (1990). Psikologi dalam Perusahaan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andayani, B., & Ampuni, S. 2012. Memahami Anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34.
- Astuti, P. D., Hadiwinarto, & Sholihah, A. (2019). Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 29- 38.
- Charlina, T. R. (2013). Pengaruh Behavior Modification Terhadap Perubahan Frekuensi Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Batu. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Departemen Pendidikan Indonesia (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 69–84.
- Fatimah, E. (2006). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.
- Fraenkael, J.R dan Wellen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Ghufron, & Risnawati. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kearney, dkk. 2005. “ School Refusal Behavior in Young Children”. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*. Vol. 1(3): hal. 216-222.
- Kearney, C. A. (2012). Casebook in child behavior disorders. Nelson Education.
- Lestari, M. D., & Nursalim, M. O. C. H. A. M. A. D. (2020). Studi Kepustakaan Faktor-Faktor Penyebab “School Refusal” Di Sekolah Dasar. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 565-582.
- Lindenfield, G. 2010. Tips Bisa Percaya Diri. Dalam Syaifullah, A. Jogjakarta: Citra Ilmu 84
- Lindenfield, G. 1997. Mendidik Anak Agar Percaya Diri. dalam Ediaty Kamil. Jakarta : Arcan
- Manurung, N. (2003). School refusal pada anak sekolah dasar. 7, 83–92.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2015). *Abnormal Child Psychology* (7th ed.). Thomson Wadsworth.
- Na'imah, N., Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2016). Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Insight*, 5(1), 58-65.
- Nasution, E. S. (2017). GAMBARAN SCHOOL REFUSAL PADA ANAK. *JURNAL PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN SDM*, 6(1).
- Ollendick, T. H., White, S. W., & White, B. A. (2018). *The Oxford Handbook Of Clinical Child Psychology*.
- Sahputra, D., & Hayati, R. (2019). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Interaksi Sosial. *Prosiding Seminar Nasional & Exspo Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2019*. 1, pp. 560-568.
- Setzer, N & Salzhauser, A. 2006. *Understanding School Refusal*. Diambil dari www.aboutkids.org.
- Soetjningsih (2004). Pertumbuhan somatik pada remaja. Buku ajar tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Cetakan 1. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suharsimi, A. (2016). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan) (3rd ed). Penerbit Alfabeta.
- Suseno, A. N. P. H. (2015). PENOLAKAN SEKOLAH (SCHOOL REFUSAL) PADA SISWA SEKOLAH DASAR. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- UNESA. 2000. Pedoman Penulisan Artikel Jurnal. Surabaya : LPPM Universitas Negeri Surabaya.
- Zahara , F. (2018). HUBUNGAN ANTARA KEPERCYAAAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS POTENSI MEDAN. *Kognisi Jurnal*, 2528-4495